

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA

PEREMPUAN BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL DI KOTA PEKANBARU

Rahmita Handayani, Syapsan, Hendro Ekwarso

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Riau

(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

This study aims to analyze the number of dependents and women's free time for the income received by working women in the informal sector in Pekanbaru City. This research is descriptive quantitative based on primary data collected through online questionnaires in Pekanbaru City towards women who work in the informal sector who live in Pekanbaru City. This study used multiple regression analysis method with variables of women's income, number of dependents and amount of free time. The results showed that, the independent variables of the number of dependents and the length of time to spare have a significant positive effect either simultaneously or partially on the dependent variable of women's working income.

Keyword: *Informal sector, Working Women, Income, Free Time, Dependents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah tanggungan dan waktu luang perempuan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui kuisioner online dengan lokasi Kota Pekanbaru terhadap Perempuan yang bekerja di sektor informal yang tinggal atau berdomisili di Kota Pekanbaru. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan variabel pendapatan perempuan, jumlah tanggungan dan jumlah waktu luang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel bebas jumlah tanggungan dan lama waktu luang berpengaruh positif secara signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu pendapatan perempuan bekerja.

Kata kunci: Sektor Informal, Perempuan Bekerja, Pendapatan, Waktu Luang, Tanggungan

I. PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan. Semua penduduk memiliki hak dan kewajiban dalam pembangunan nasional.

Meskipun berasal dari latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda, keterampilan, umur, dan sebagainya. Kontribusi penduduk pada pembangunan ditunjukkan oleh peran serta mereka dalam pasar tenaga kerja. Dalam

rangka pembangunan ekonomi sumberdaya manusia adalah sebagai modal (Jhingan, 2004).

Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yang salah satunya yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), yang artinya suatu negara ataupun daerah dikatakan berhasil dalam pembangunan ekonomi yaitu pada saat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya yang terwujud apabila masyarakat bekerja.

Dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam hal ini dikenal dengan tenaga kerja sangat penting. Sebagaimana diketahui bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka peran tenaga kerja dalam perekonomian harus sangat di perhatikan.

Secara umum tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja jika

penduduk tersebut telah memasuki usia kerja (UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Bab I pasal 1 ayat 2).

Bekerja adalah melakukan suatu kegiatan guna menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu tertentu. Sehingga untuk memperoleh pendapatan maka manusia harus bekerja (Mantra, 2007).

Keberadaan wanita, termasuk ibu rumah tangga dalam angkatan kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, menunjukkan seberapa besar tingkat partisipasi angkatan kerja wanita suatu wilayah tertentu. Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti halnya anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap peran wanita dalam keluarga hanya untuk melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga.

Meningkatnya kebutuhan manusia menuntut peran perempuan yang semakin tinggi sehingga harus memasuki dunia kerja. Peran perempuan dalam keluarga sebagai seorang anak, sebagai seorang istri dan sebagai seo-

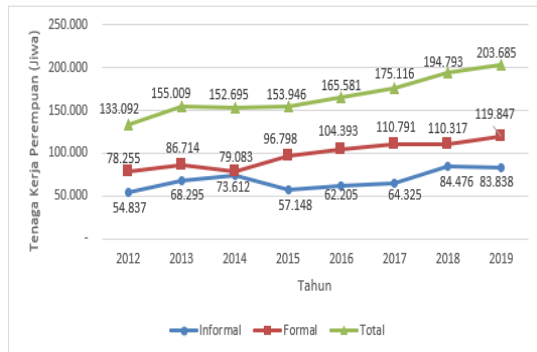
rang ibu menyebabkan kualifikasi yang dimiliki oleh seorang perempuan juga terbatas baik itu dalam sisi pendidikan, waktu, ruang gerak dan komunikasi. Perbedaan pemikiran dan prioritas setiap kepala keluarga juga menjadi pemikiran tambahan saat perempuan akan memasuki dunia kerja.

Berkembangnya teknologi dan fasilitas komunikasi melalui internet dan media social telah meningkatkan akses perempuan dalam beraktivitas. Hal ini ditandai dengan banyaknya muncul usaha baru di sector informal yang dibuka oleh para perempuan, baik itu perempuan yang masih bersekolah, bekerja juga yang sudah menikah. Keterbatasan dalam sisi pendidikan, waktu, ruang gerak dan komunikasi yang semula menjadi penghambat perempuan memasuki dunia kerja menjadi tidak berarti lagi.

Adapun ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha dengan pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam hal lokasi maupun jam kerja. Kebijakan pemerintah dalam rangka membantu masyarakat ekonomi lemah tidak

menjangkau ke sektor informal, unit usaha mudah keluar-masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lainnya. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional, modal dan perputaran usaha cukup kecil, sehingga skala operasi juga kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Suradi, 2010).

Provinsi Riau memiliki 12 kabupaten/kota yang mana tenaga kerja perempuan memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian masing – masing daerah. Sebagaimana diketahui bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perekonomian. Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau dan merupakan salah satu daerah kota besar yang terdapat di Provinsi Riau. Selain itu diketahui bahwa Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja perempuan terbanyak dibandingkan dengan kabupaten / kota lainnya yaitu sebanyak 203.685 jiwa dari total tenaga kerja perempuan di Provinsi Riau sebanyak 906.842 jiwa.



Sumber: BPS, Kondisi Angkatan Kerja Provinsi Riau bulan Agustus (2020)

Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja Perempuan Yang Bekerja di Sektor Formal dan Informal Tahun 2015-2019 di Kota Pekanbaru

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Pekanbaru, dimana jika dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja perempuan cenderung mengalami peningkatan dimana tahun 2012 jumlah tenaga kerja perempuan sebesar 133.092 jiwa dan meningkat hingga tahun 2019 menjadi 203.685 jiwa. Tenaga kerja perempuan itu sendiri bekerja di sektor formal dan informal, jika dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Pekanbaru lebih besar di sektor formal. Akan tetapi perbandingan jumlah informal dan formal memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda.

Masuknya pekerja ke sektor informal itu sendiri tidak dibatasi baik untuk laki-laki

maupun perempuan. Perempuan yang biasanya identik dengan pekerjaan rumah tangga dapat pula masuk ke sektor informal untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dipilihnya sektor informal oleh perempuan tidak terlepas daripada ciri dan sifat sektor informal itu sendiri (Isti'Any & Pitoyo, 2015).

Pekerja perempuan dalam keluarga miskin berupaya meningkatkan kesejah-teraannya dengan cara menambah alokasi waktu jam kerja. Lamanya waktu bekerja berefek pada meningkatnya produktivitas yang diharapkan dalam meningkatkan pendapatannya sehingga tercipta kesejahteraan. Beban kerja perempuan tercermin melalui waktu yang mereka curahkan. Baik waktu yang termasuk waktu untuk kerja rumah tangga maupun waktu untuk kerja memperoleh pendapatan. Christoper, dkk (2017).

Sektor informal menjadi wadah yang baik bagi para pekerja wanita. Hal ini disebabkan sektor informal memiliki waktu yang lebih fleksibel sehingga mudah bagi para pekerja wanita mengatur waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga (Armansyah & Aryaningrum, 2017).

Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi pada rumah tangga yang tidak disertai oleh peningkatan dalam hal ekonomi akan mengha-

ruskan anggota keluarga selain kepala keluarga bekerja untuk mencari nafkah (Simanjuntak, 2001).

Hal tersebutlah Keterbatasan ekonomi, suami yang tidak/belum bekerja dan mengisi waktu luang adalah bagian dari alasan para pekerja wanita memilih sektor informal. Peran wanita saat ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang turut serta membantu perekonomian keluarga (Armansyah & Aryaningrum, 2017).

Penelitian terkait jumlah tanggungan terhadap wanita bekerja telah diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya seperti Majid & Handayani (2012) yang menjelaskan bahwa ukuran keluarga yang menggambarkan jumlah tanggungan mempengaruhi perempuan bekerja. Penelitian Nilakusmawati & Susilawati (2012) juga mengatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap perempuan bekerja. Selain itu, Putri & Purwanti (2012) menemukan bahwa tanggungan anak balita memiliki pengaruh negatif terhadap perempuan bekerja.

Penelitian Christoper, dkk (2017) jam kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pekerja wanita dari rumah tangga miskin. Semakin banyak waktu luang semakin banyak waktu yang bisa digunakan

untuk bekerja, berarti semakin banyak kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Berarti waktu luang berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan bekerja di sector informal.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih lanjut terkait faktor – faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja, namun pada penelitian ini memfokuskan pada pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru.

Rumusan masalah penelitian adalah apakah pengaruh jumlah tanggungan keluarga, dan waktu luang perempuan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru?

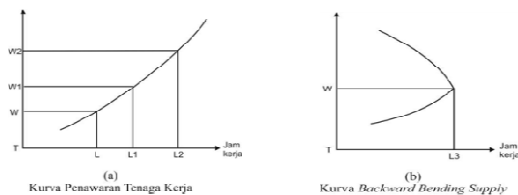
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga, dan waktu luang perempuan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

II. KAJIAN TEORI

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja tetapi secara fisik mampu dan sewaktu - waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 2001).

Sumarsono (2009) menyebutkan bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pada tingkah laku seseorang dalam menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya tidak produktif namun konsumtif atau merupakan kombinasi keduanya.

Keputusan bekerja seseorang juga disebabkan oleh tinggi rendahnya pendapatan. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran berbelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve*.



Gambar 2. Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual

Kurva penawaran menelusuri hubungan antara tingkat upah dan jam kerja. Dapat dilihat dalam gambar 2 (a) bahwa ketika tingkat upah (W) naik dari W ke W_1 atau W_2 , maka seorang individu akan menambah waktu kerjanya dari TL menjadi TL_1 atau TL_2 . Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat upah semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Tetapi setelah mencapai titik tertentu, kurva penawaran akan berbalik ke

belakang atau backward bending supply curve sebagaimana yang tampak dalam Gambar 2(b).

Kondisi tersebut menggambarkan naiknya tingkat upah tidak mengakibatkan jam kerja bertambah bahkan sebaliknya menjadi berkurang. Karena setelah mencapai tingkat pendapatan yang cukup tinggi, orang cenderung menghargai waktu luang dibandingkan bekerja. Kurva penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja agregat berasal dari penjumlahan penawaran individu (Kusnedi, 2003).

Dapat juga dijelaskan oleh Backward bending supply curve bahwa partisipasi kerja perempuan menikah jika dikaitkan dengan pendapatan suami. Semakin tinggi pendapatan suami, maka tingkat partisipasi angkatan kerja istrinya menjadi lebih rendah. Suami dengan penghasilan lebih tinggi dapat membayar “harga” dari istri yang tinggal di rumah. Meski demikian penghasilan suami bukanlah satu-satunya yang menjadi pertimbangan bagi perempuan menikah dalam membuat keputusan kerja. Perempuan memiliki pilihan diantara waktu luang untuk bekerja dengan diupah atau bekerja tanpa upah di rumah. Ketika tingkat upah berubah, pendapatan, harga waktu luang, dan nilai moneter dari produktivitas

waktu kerja di pasar berubah dibandingkan dengan perubahan waktu luang di rumah (Kusnedi, 2003).

Wanita bekerja adalah wanita yang bekerja diluar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Kebutuhan yang timbul pada wanita untuk bekerja adalah sama seperti pria yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, social, ego, dan aktualisasi diri (Yuniati, 2019).

Adapun alasan yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja adalah pertama, adalah keharusan sebagai cerminan dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. Kedua, memilih untuk bekerja sebagai cerminan dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata – mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tetapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan sosialisasi (Yuniati, 2019).

Kesadaran perempuan menikah untuk memasuki pasar kerja didasari oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor ekonomi yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan faktor sosial yaitu adanya

unsur prestige (gengsi) terutama bagi wanita yang memiliki pendidikan tinggi dan menganggap bekerja adalah salah satu pembuktian atau bentuk aktualisasi diri. Karenanya banyak wanita menikah merasa bekerja di luar rumah (sektor publik) memiliki nilai yang lebih tinggi daripada di sektor domestik, walaupun upah yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan (Putri & Purwanti, 2012)

Keberadaan sektor informal perkotaan memiliki dualistik pandangan. Pandangan negatif terhadap sektor informal, bahwa sektor informal sering dianggap sebagai kelompok yang tidak diinginkan dalam pembangunan kota, karena dianggap sebagai sumber kemacetan lalu lintas, menghalangi pejalan kaki yang berjalan di atas trotoar, mengganggu dan merusak pemandangan kota, kadangkala memberi peluang timbulnya tindak kriminal dan memberi peluang praktek prostitusi, baik secara terselubung maupun terbuka. Pandangan positif terhadap sektor informal, antara lain sektor informal tidak tergantung pada sektor formal yang jumlahnya terbatas, mereka sanggup menghidupi dirinya sendiri, mereka dapat memberi tambahan pendapatan bagi pemerintah kota melalui penarikan retribusi serta pungutan jasa parkir bagi pengunjungnya, dan sektor informal yang menjadi ciri khas kota-

kota besar di Indonesia jika dikelola dengan baik memiliki potensi besar dan layak untuk dijadikan obyek wisata yang mampu menarik kunjungan masyarakat luas dan membentuk identitas kota (Brotosunaryo, Wahyono, & Sariffuddin, 2013).

Sektor informal dapat digolongkan sebagai kegiatan yang memiliki pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaan; modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya dalam jumlah kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, atau mingguan; tidak memiliki keterkaitan (*linkage*) dengan usaha lain yang besar; lokasi usaha ada yang menetap dan ada yang berpindah-pindah; tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi; merupakan usaha kegiatan perorangan ataupun unit usaha kecil yang menggunakan tenaga kerja yang sedikit (kurang dari 10 orang) dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.

Sektor informal memiliki karakteristik yaitu mudah dimasuki, ketergantungan pada sumber daya asli, model dipilih secara lokal, kepemilikan mempunyai sifat kekeluargaan, operasi skala kecil, kurang perencanaan, padat karya dan teknologi yang diadaptasi, produkti-

vas rendah, biaya produksi dan harga menyesuaikan jumlah modal (Yuniati, 2019).

Disampaikan juga dalam Pitoyo (2007) bahwa ada lima sebab munculnya sektor informal. Pertama, sektor informal merupakan kegiatan ekonomi individu yang timbul sebagai reaksi dari kegiatan ekonomi skala besar dan terorganisasi. Kedua, sektor informal merupakan usaha ekonomi bebas sebagai reaksi dari kegiatan ekonomi pemerintah yang telah membayar pajak dan memiliki jaminan hukum dalam usaha. Ketiga, sektor informal merupakan usaha lokal yang tidak mampu bersaing secara nasional sebagai reaksi dari terciptanya intervensi ekonomi skala internasional. Unit-unit produksi dalam suatu negara yang mempunyai tingkat persaingan rendah akan melakukan usaha sendiri tanpa menggunakan cara-cara atau mekanisme usaha yang dilakukan oleh sektor formal.

Keempat, sektor informal merupakan unit usaha bayangan sebagai reaksi atas modernisasi dan industrialisasi. Mereka adalah unit-unit ekonomi kecil yang tidak tergolong dalam industri yang terorganisasi. Kelima, sektor informal merupakan kegiatan ekonomi alternatif yang memiliki skala kecil, manajemen individu, dan tidak terorganisasi atas reaksi dari adanya krisis ekonomi. Krisis eko-

nomi menyebabkan unit-unit ekonomi yang tidak mampu bertahan pecah menjadi unit-unit kecil yang bersifat informal.

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal - informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan atau jabatan (BPS, 2013).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)* dengan bantuan aplikasi *Eviews 10*. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi berganda adalah studi tentang hubungan antara satu variabel terikat atau variabel yang dijelaskan dan satu atau dua lebih variabel lain yang disebut variabel bebas atau variabel penjelas.

Variabel bebas terdiri dari jumlah tanggungan dan lama waktu luang. Variabel terikat terdiri dari pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk tenaga kerja perempuan ada-

lah penerimaan atau pen-dapatan yang diperoleh dari pekerjaannya di sektor informal per bulan dengan satuan rupiah.

Jumlah tanggungan adalah jumlah orang dalam keluarga yang masih harus dibiayai (anak) dengan satuan orang.

Lama waktu luang adalah jumlah jam dalam sehari yang tersisa setelah melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan beristirahat yang bisa dipergunakan tenaga kerja perempuan untuk bekerja dengan satuan jam.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Responden merupakan masyarakat yang tinggal dan berdomisili di Kota Pekanbaru yang merupakan tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Untuk memperoleh persamaan regresi yang spesifik (yang diestimasi), maka terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa uji yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi linier berganda harus bersifat estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimation/ BLUE*). Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model re-

gresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik.

Untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (*LM-test*). Jika Prob. F dan Prob. *Chi-square* > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.531502	Prob. F(2,93)	0.5895
Obs*R-squared	1.130098	Prob. Chi-Square(2)	0.5683

Sumber: Data Olahan Eviews, 2020

Dari Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Prob.F adalah sebesar 0. 0.5895 > 0,05 dan Prob. *Chi-square* adalah sebesar 0.5683 > 0,05. Yang berarti didalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas pada persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai Prob.F dan nilai Prob. *Chi-square*. Jika Prob.F dan Prob. *Chi-square* > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Hasil pengujian sebagian berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.121308	Prob. F(1,97)	0.7284
Obs*R-squared	0.123655	Prob. Chi-Square(1)	0.7251

Sumber: Data Olahan Eviews, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas apabila nilai Prob.F dan Prob. *Chi-square* < 5% maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan nilai Prob.F (0.7284) > 0.05 dan nilai Prob. *Chi-square* (0.7251) > 0.05 maka dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinear. Indikator multikolinearitas adalah VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 tidak kurang dari 0,10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
Jumlah Tanggungan	1.96E+09	23.37806	3.112500
Waktu Luang	8.46E+08	67.79980	1.767534
C	1.30E+11	165.0125	NA

Sumber: Data Olahan Eviews, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas jumlah

tanggungan sebesar 3.112500, dan waktu luang sebesar 1.767534 kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Yang berarti diantara variable bebas tidak terdapat korelasi yang tinggi didalam model regresi.

Analisis Regresi

Dari Tabel 4 dibawah dapat dilihat ringkasan hasil olahan data penelitian mengguna-

kan EvIEWS 10. Berikut ini dapat di lihat tingkat probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000000. Hal ini berarti tingkat probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai probabilitas ($\text{sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan, dan lama waktu luang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Jumlah Tanggungan	293431.7	44258.36	6629973	0.0000
Waktu Luang	96092.44	29078.85	3.304548	0.0013
C	509404.7	359931.1	1.415284	0.1603
R-squared	0.862746	Mean dependent var		1940000.
Adjusted R-squared	0.856967	S.D. dependent var		740870.4
S.E. of regression	280195.3	Akaike info criterion		27.97307
Sum squared resid	7.46E+12	Schwarz criterion		28.10333
Log likelihood	-1393.653	Hannan-Quinn criter.		28.02579
F-statistic	149.2866	Durbin-Watson stat		1.900256
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan EvIEWS, 2020

Dalam penelitian ini uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Berdasarkan Tabel 4 di atas hasil pengujian parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel jumlah tanggungan

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi (Probabilitas) $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jumlah tanggungan berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

2. Variabel lama waktu luang

3. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel lama waktu luang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi (Probabilitas) $> 0,05$ yaitu sebesar 0.0013. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 . Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan lama waktu luang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Terhadap Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terhadap 100 responden perempuan bekerja di sector informal diketahui beberapa alasan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru, sebanyak 52 responden atau 52,00% bekerja dengan alasan menambah pendapatan keluarga, selanjutnya sebanyak 25 responden atau 25,00% memiliki alasan bekerja yaitu untuk mengisi waktu

luang dan sebanyak 23 responden atau 23,00% bekerja dengan alasan membantu suami.

Pendapatan perempuan bekerja di sector informal berkisar antara Rp 800.000 sampai Rp 3.500.000. Dimana sebagian besar responden bekerja pada jenis pekerjaan di sektor perdagangan yaitu sebanyak 78 responden atau 78,00%, selanjutnya sebanyak 13 responden atau 13,00% responden memiliki jenis pekerjaan di sektor jasa dan sebanyak 9 responden atau 9,00% memiliki jenis pekerjaan di sektor lainnya.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, paling banyak responden memiliki pendidikan berada di tingkat SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 52 responden atau 52,00%, selanjutnya sebanyak 31 responden atau 31,00% berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi serta sebanyak 17 responden atau 17,00% berada pada tingkat pendidikan lainnya.

Berdasarkan perkembangan struktur umur, responden berkisar antara 22 tahun hingga 54 tahun. Dimana paling banyak responden memiliki struktur umur berkisar 31 tahun hingga 35 tahun yaitu sebanyak 30 responden atau 30,00%.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden diperoleh data distribusi karakteristik responden dapat dilihat jumlah tanggungan responden sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Responden Tenaga Kerja Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1	5	5,00
2	2	38	38,00
3	3	31	31,00
4	4	13	13,00
5	5	10	10,00
6	6	3	3,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jumlah tanggungan responden berkisar antara 1 – 6 orang, dimana paling banyak responden memiliki tanggungan sebanyak 2 orang yaitu sebanyak 38 responden atau 38,00%, selanjutnya sebanyak 31 responden atau 31,00% memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang serta 13 responden atau 13,00% memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 orang, sebanyak 10 responden atau 10,00% memiliki tanggungan sebanyak 5 orang serta sebanyak 5 responden atau 5,00% memiliki tanggungan sebanyak 1 orang dan paling sedikit sebanyak 3 responden

atau 3,00% memiliki tanggungan sebanyak 6 orang.

Dalam kaitannya dengan partisipasi kerja perempuan, jumlah anak memerankan peran penting. Semakin bertambahnya jumlah anak maka semakin bertambah pula tanggungan keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula kemungkinan perempuan untuk bekerja. Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga berhubungan dengan jumlah total pengeluaran keluarga (Nilakusmawati & Susilawati, 2012).

Hasil analisis data diperoleh bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi (Probabilitas) < 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Jumlah tanggungan menunjukkan nilai koefisien sebesar 293431.7 yang artinya jika jumlah tanggungan meningkat sebanyak 1 orang maka pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru akan

meningkat sebesar Rp 293.431,7 dan variabel lain di anggap tetap dan sebaliknya.

Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Jumlah pengeluaran yang semakin besar membutuhkan penghasilan yang besar pula sehingga dapat menutupi pengeluaran tersebut (Nilakusmawati & Susilawati, 2012). Hal tersebut mendorong rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya dengan mengadakan dua sumber pendapatan yaitu suami dan istri. Dengan kata lain semakin besar pengeluaran rumah tangga akan mendorong istri untuk bekerja.

Sehingga semakin meningkatnya jumlah tanggungan dalam rumah tangga maka akan semakin meningkatnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan, hal ini lah yang mendorong perempuan akhirnya bekerja, dimana sebanyak 52 responden atau 52,00% bekerja dengan alasan menambah pendapatan keluarga.

Perempuan memilih untuk bekerja di sektor informal dengan tujuan tetap dapat mengurus keluarga dan merawat anak, mengingat pada sektor informal jam kerja yang sangat fleksibel terutama bagi perempuan yang telah menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipayung & Waridin (2013) dimana jumlah tanggungan

keluarga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Yang artinya semakin meningkat jumlah tanggungan maka akan mendorong meningkatnya perempuan bekerja untuk memperoleh pendapatan.

Pengaruh Lama Waktu Luang Terhadap Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden diperoleh data distribusi karakteristik responden dilihat lama waktu luang responden pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Waktu Luang Responden Tenaga Kerja Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

No	Waktu Luang (Jam)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	6	18	18,00
2	7	25	25,00
3	8	26	26,00
4	9	18	18,00
5	10	13	13,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa lama waktu luang responden dalam satu hari berkisar antara 6 jam sampai 10 jam, dimana paling banyak responden memiliki rata-rata waktu luang 7 hingga 8 jam per hari yaitu sebanyak 51 responden atau 51,00%, sebanyak 18 responden atau 18,00% memiliki

rata-rata waktu luang sebanyak 9 jam per hari serta sebanyak 18 responden atau 18,00% memiliki rata-rata waktu luang selama 6 jam per hari dan paling sedikit sebanyak 13 responden atau 13,00% memiliki rata-rata waktu luang selama 10 jam per hari.

Lama waktu luang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi (Probabilitas) $> 0,05$ yaitu sebesar 0.0013. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 . Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan lama waktu luang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Lama waktu luang menunjukkan nilai koefisien sebesar 96092.44, yang artinya jika lama waktu luang perempuan meningkat sebesar 1 jam per hari maka pendapatan perempuan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru akan meningkat sebesar Rp 96.092,44 dan variabel lain di anggap tetap, dan sebaliknya.

Hal ini dikarenakan perempuan terutama yang telah menikah memiliki tugas mengurus rumah tangga sebagai prioritas utamanya, tentunya memiliki waktu luang yang mana

terjadi sebuah pilihan dalam menggunakan waktu luang tersebut untuk santai atau dipilih untuk bekerja. Namun, jika memikirkan aspek ekonomi tentunya perempuan akan memperhitungkan nilai peluang yang akan diperolehnya dengan memanfaatkan waktu luangnya untuk produktif dan bekerja terutama di sektor informal. Dengan demikian maka semakin banyak jumlah waktu luang yang dimiliki perempuan maka keputusan untuk bekerja akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ehrenberg dan Smith (2012) juga menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja merupakan keputusan bagaimana seseorang akan menggunakan waktunya, yaitu pada pilihan-pilihan antara waktu yang digunakan untuk santai/tidak bekerja (*leisure*), bekerja di rumah (*unpaid work*) atau bekerja di pasar kerja untuk mendapatkan upah (*paid work*). Begitu juga penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria (2008) dimana ditemukan bahwa waktu luang berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita bekerja.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan dalam penelitian ini bahwa jumlah tanggungan dan lama waktu luang secara bersama – sama

mempengaruhi perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru. Sedangkan secara parsial dapat diketahui sebagai berikut pengaruh masing – masing variabel terhadap perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru:

- a. Jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru, yang artinya peningkatan jumlah tanggungan akan menyebabkan pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal juga mengalami peningkatan di Kota Pekanbaru. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan yang besar akan menimbulkan beban pengeluaran yang besar pula. Sehingga diperlukan keikutsertaan perempuan bekerja. Perempuan memilih untuk bekerja di sektor informal dengan tujuan tetap dapat mengurus keluarga dan merawat anak, mengingat pada sektor informal jam kerja yang sangat fleksibel terutama bagi perempuan yang telah menikah.
- b. Lama waktu luang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru, yang artinya apabila lama waktu luang meningkat maka pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal juga

mengalami peningkatan di Kota Pekanbaru. Perempuan yang telah menikah memutuskan untuk mengurus rumah tangga sebagai prioritas utamanya, tentunya memiliki waktu luang yang mana terjadinya sebuah pilihan dalam menggunakan waktu tersebut untuk santai atau dipilih untuk bekerja. Namun, jika memikirkan aspek ekonomi tentunya perempuan akan memperhitungkan nilai peluang yang akan diperolehnya dengan memanfaatkan waktu luangnya untuk produktif dan bekerja di sektor informal guna mendapatkan tambahan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, & Aryaningrum, K. 2017. Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Wanita Sektor Informal Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean Di Kota Palembang. *Populasi* 25 (1) Tahun 2017, 52-63.
- Brotonaryo, P., Wahyono, H., & Sariffuddin. 2013. Strategi Penataan Dan Pengembangan Sektor Informal Kota Semarang. *Riptek* 7 (2), 71-80.
- Christopher, R., Chodijah, R., & Yunisvita. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15 (1), 35-52.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. 2012. *Modern Labor Economics: Theory and*

- Public Policy (11Thed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Isti'Any, N. N., & Pitoyo, A. J. 2015. Pekerja Perempuan Dalam Sektor Informal Di Daerah Istimewa Yogyakarta Analisis Faktor Pengaruh Berdasarkan Susenas Kor 2014.
- Jhingan, M. L. 2004. *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan 1 Edisi 10*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusnedi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. . Jakarta: pusat Penerbitan Universitas Terbuka. .
- Majid, F., & Handayani, H. R. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Economics* 1(1), 1-9.
- Mantra, I. B. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nilakusmawati, D. P., & Susilaw, M. 2012. Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 8(1), 26-31.
- Pitoyo, A. J. 2007. Dinamika Sektor Informal di Indonesia Prospek, Perkembangan dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Populasi* 18 (2) Tahun 2007 ISSN: 0853-0262.
- Putri, N. M., & Purwanti, E. Y. 2012. 2012. Analisis Penawaran tenaga Kerja Wanita dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Diponegoro Journal of Economics* 1 (1), 1-13.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sipayung, I. L., & Waridin. 2013. Analisis Keputusan Wanita Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Surakarta Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Economics* 2(4), 1-6.
- Suradi. 2010. Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Informasi*, 16 (03)
- Todaro, P. M., & Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Yuniati, M. 2019. Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 Beserta Analisis Ekonominya. *Media Bina Ilmiah* ISSN 1978-3787 (Cetak) 1855 ISSN 2615-3505 (Online) 13 (12) Juli 2019, 1855-1862.